

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Komunikasi Profetik Berbasis Dialog Reflektif dalam Penguatan Keteladanan Pengurus Pesantren: Studi Kasus Pendekatan “Panggilan Cinta” Di Pondok Pesantren

Wiwin Warliah¹, Juma’atul Holizah²

Correspondence:

wiwinwarliah@unuja.ac.id;
jumaatulholizah@gmail.com

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Abstract: This study examines caregivers’ prophetic communication in strengthening exemplary conduct among dormitory administrators (santri serving as wali asuh) in the Al-Mawaddah Region of Nurul Jadid Islamic Boarding School. It focuses on the coaching pattern, a personal-dialogic approach locally termed “panggilan cinta” (call of love), the values embedded in the process, and its implications for administrators’ conduct. A qualitative case-study design was employed. Data were generated through passive-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation involving seven purposively selected informants. Data analysis comprised data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. Four findings emerged. First, coaching is conducted routinely and in tiers through evaluation forums and relational proximity between caregivers and administrators. Second, “panggilan cinta” operates through checking contextual data, empathetic personal dialogue, reflective questioning, and self-generated solutions. Third, the process embodies humanization, liberation, and transcendence through the local values of ruhul hidmah, Gema Smart, and 5B. Fourth, a cascading modeling process appears when wali asuh replicate the dialogic approach with the santri under their care. Documentary records further show a descriptive decline in worship-related violation points from 87 to 58 across two weekly records; this trend is treated as corroborative documentation rather than causal evidence. The study proposes a cascading prophetic communication model linking caregiver dialogue, administrator reflection, exemplary conduct, and subsequent modeling toward santri.

Keywords: Dialogic Communication; Exemplary Conduct; Pondok Pesantren; Prophetic Communication; Wali Asuh

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan berasrama yang membentuk perilaku melalui kombinasi pembelajaran formal, budaya keseharian, relasi kepemimpinan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan sosial. Karena proses pendidikan berlangsung hampir sepanjang hari, komunikasi antarpelaku pesantren tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk interpretasi terhadap aturan,



© The Author(s) 2026. Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article’s Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article’s Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>.

tanggung jawab, dan identitas keagamaan. Kajian mengenai budaya pesantren menunjukkan bahwa keteladanan kiai dan pengasuh, disiplin, serta pembiasaan sosial-keagamaan merupakan unsur penting dalam pembentukan sikap santri (Ihsan et al., 2021). Pada konteks yang berubah, kepemimpinan pesantren juga dituntut adaptif tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya (Hanafi et al., 2021).

Dalam struktur pesantren, pengurus menempati posisi yang khas. Mereka bukan hanya penerima kebijakan pengasuh, tetapi sekaligus pelaksana aturan dan figur yang dilihat langsung oleh santri. Karena itu, kualitas komunikasi pengasuh kepada pengurus mempunyai implikasi ganda: pertama, terhadap kedisiplinan dan kesadaran pengurus sendiri; kedua, terhadap cara pengurus membina santri di bawah tanggung jawabnya. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah dan modeling guru berkontribusi pada pendidikan karakter di pesantren (Hastasari et al., 2022), sementara strategi pengurus yang persuasif, partisipatif, dan positif membantu penegakan disiplin santri (Hafidz & Islam, 2023). Rofiah (2024) juga menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal pengurus dalam pembentukan karakter disiplin. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembinaan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi oleh cara aturan dimediasi dalam relasi komunikasi.

Fenomena lapangan di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik. Pengurus berkewajiban menyampaikan arahan dan menjadi teladan bagi santri, namun rekapitulasi pelanggaran dan observasi awal masih menunjukkan ketidaksesuaian antara peran normatif tersebut dengan perilaku keseharian, antara lain ketidakhadiran dalam salat berjamaah, keterlambatan, dan ketidakikutsertaan dalam sebagian kegiatan. Situasi ini tidak cukup dipahami sebagai persoalan kepatuhan individual. Ketika pihak yang menyampaikan aturan tidak konsisten menjalankannya, kredibilitas pesan dapat melemah dan keteladanan struktural menjadi tidak efektif. Dengan demikian, kebutuhan pembinaan terletak pada perubahan dari komunikasi korektif yang sekadar menegur menuju komunikasi yang mendorong pengurus memahami alasan, konsekuensi, dan tanggung jawab moral dari tindakannya.

Secara konseptual, kebutuhan tersebut dapat dibaca melalui komunikasi profetik. Syahputra (2007) menempatkan komunikasi profetik sebagai orientasi komunikasi yang bertaut dengan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kerangka ini berakar pada paradigma profetik Kuntowijoyo (1991), yang menghubungkan humanisasi dengan amar ma'ruf, liberasi dengan nahi munkar, dan transendensi dengan tu'minuna billah. Dalam praktik pendidikan Islam, komunikasi profetik tidak berhenti pada kesantunan verbal, tetapi menghubungkan penghargaan terhadap manusia, pembebasan dari pola perilaku yang merugikan, dan orientasi tindakan kepada nilai ketuhanan. Studi Rahmawati (2023) memperlihatkan relevansi komunikasi profetik dalam pembentukan karakter di sekolah berasrama Muhammadiyah, sedangkan Haq dan Mutohar (2023) menunjukkan bahwa nilai profetik dapat dikonstruksikan menjadi praktik komunikasi yang konkret dalam lembaga pendidikan Islam.

Di Wilayah Al-Mawaddah, kerangka tersebut memperoleh bentuk lokal melalui pendekatan yang disebut “panggilan cinta”. Pengurus yang mengalami persoalan tidak langsung diberi teguran terbuka atau sanksi, melainkan dipanggil secara personal. Pengasuh terlebih dahulu menelusuri informasi, mengonfirmasi alasan, membuka percakapan dengan pertanyaan ringan, dan mengarahkan pengurus untuk merefleksikan tindakannya sampai menemukan langkah perbaikan. Karakter pendekatan ini beririsan dengan komunikasi persuasif yang menekankan empati dan keterbukaan (Faidzah & Triwardhani, 2023), tetapi memiliki orientasi spiritual dan relasional yang lebih kuat karena ditempatkan dalam budaya khidmah pesantren.

Meskipun studi tentang komunikasi pesantren berkembang, terdapat tiga ruang yang masih perlu diperjelas. Pertama, banyak penelitian memusatkan perhatian pada komunikasi kiai/guru langsung kepada santri atau pada disiplin santri, bukan pada pembinaan pengurus sebagai aktor perantara yang sekaligus berfungsi sebagai role model. Kedua, kajian komunikasi profetik lebih sering mengidentifikasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi pada hubungan pendidik–peserta didik, sementara mekanisme mikro yang mengubah teguran menjadi refleksi dan solusi mandiri belum banyak dijelaskan. Ketiga, efek modeling berantai—dari pengasuh kepada pengurus, lalu dari pengurus kepada santri—belum menjadi fokus utama, padahal teori pembelajaran sosial menempatkan observasi dan peniruan model sebagai mekanisme penting pembentukan perilaku (Bandura, 1977). Literatur tentang *uswatun hasanah* juga menegaskan fungsi keteladanan sebagai medium pendidikan moral, bukan sekadar atribut pribadi pendidik (Kandiri et al., 2021).

Berangkat dari celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan “panggilan cinta” sebagai mekanisme komunikasi profetik personal-dialogis yang bekerja pada level pengurus pesantren dan berpotensi menghasilkan keteladanan berantai. Penelitian ini tidak dimaksudkan menguji efektivitas secara kausal, melainkan menganalisis proses dan makna pembinaan dalam konteks kasus tertentu. Secara khusus, penelitian bertujuan: (1) menganalisis pola pembinaan pengasuh terhadap pengurus; (2) menjelaskan tahapan “panggilan cinta” sebagai praktik komunikasi profetik; (3) menginterpretasikan humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam penanaman nilai pengurus; serta (4) menjelaskan implikasi pembinaan terhadap keteladanan pengurus dan pola modeling kepada santri. Secara teoretis, penelitian memperluas kajian komunikasi profetik dari hubungan langsung pemimpin–santri menjadi relasi berantai melalui aktor pengurus; secara praktis, temuan dapat menjadi rujukan pembinaan yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena objek yang dikaji bukan sekadar frekuensi perilaku, melainkan proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks kelembagaan tertentu, termasuk relasi pengasuh–pengurus, makna yang diberikan oleh pelaku, dan praktik lokal “panggilan cinta”. Studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti berupaya memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam

konteks nyatanya (Yin, 2018), sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi pengalaman, proses, dan interpretasi partisipan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposif karena hasil observasi awal menunjukkan adanya pola pembinaan pengurus yang secara lokal disebut “panggilan cinta”, yaitu komunikasi personal, dialogis, dan nonkonfrontatif yang digunakan pengasuh ketika menangani pelanggaran atau persoalan pengurus.

Sumber data utama terdiri atas tujuh informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Mereka mencakup pengasuh yang terlibat dalam pembinaan dan pengurus/santri wali asuh yang pernah atau sedang mengalami proses “panggilan cinta”. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam praktik yang diteliti, bukan pada representasi statistik. Data sekunder berasal dari profil wilayah, struktur kepengurusan, tata tertib, rekapitulasi pelanggaran, arsip administrasi, dan dokumentasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipasi pasif untuk mengamati kedisiplinan pengurus, forum evaluasi, serta pola interaksi pengasuh–pengurus tanpa menempatkan peneliti sebagai pelaku utama kegiatan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali alasan penggunaan pendekatan, tahapan dialog, pengalaman pengurus ketika dibina, serta nilai yang mereka pahami dari proses tersebut. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi narasi wawancara dengan tata tertib, catatan kegiatan, dan rekapitulasi pelanggaran.

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data yang berkaitan dengan pola pembinaan, “panggilan cinta”, penanaman nilai, respons pengurus, dan praktik lanjutan kepada santri dikelompokkan menjadi kategori tematik. Pada tahap interpretasi, kategori empiris dibaca menggunakan tiga dimensi profetik—humanisasi, liberasi, dan transendensi—serta konsep modeling untuk menjelaskan keteladanan berantai. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan pengasuh, pengurus, dan dokumen, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Rekapitulasi pelanggaran diperlakukan sebagai data dokumenter pendukung, bukan sebagai data eksperimen atau quasi-eksperimen. Oleh karena itu, perubahan skor pelanggaran hanya digunakan untuk menggambarkan kecenderungan deskriptif pada periode yang terdokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding maupun desain pra–pasca yang dapat mengisolasi pengaruh “panggilan cinta”; konsekuensinya, temuan dokumenter tidak digunakan untuk membuat klaim kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Rutin dan Berjenjang sebagai Ekologi Komunikasi

Pembinaan pengurus di Wilayah Al-Mawaddah tidak berlangsung hanya ketika terjadi pelanggaran. Temuan lapangan menunjukkan adanya forum rutin setiap hari Kamis yang digunakan untuk menyampaikan arahan, evaluasi, penguatan motivasi, pengelolaan waktu, dan penyatuan kembali visi kepengurusan. Dalam forum tersebut, ruhul hidmah atau jiwa berkhidmat ditempatkan sebagai orientasi dasar. Karena dilaksanakan berkala, pembinaan membentuk ruang komunikasi yang bersifat preventif sekaligus korektif: pengurus tidak hanya dipanggil ketika bermasalah, tetapi terus diingatkan tentang makna peran yang mereka jalankan.

Selain forum rutin, pembinaan ditopang oleh kedekatan yang berjenjang sesuai posisi dalam struktur kepengurusan, mulai dari pengurus kamar, pengurus program, pengurus wilayah, koordinator, hingga wali asuh. Intensitas interaksi meningkat pada posisi yang membutuhkan koordinasi lebih sering. Observasi juga menunjukkan keterlibatan lebih dari satu pengasuh dalam evaluasi, sehingga pembinaan tidak semata-mata bergantung pada karisma satu figur. Kewajiban wali asuh dan bagian bimbingan konseling untuk menyimpan catatan perkembangan santri memperlihatkan adanya unsur pelembagaan dan jejak dokumenter dalam proses pembinaan.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang komunikasi pesantren sebagai ekologi relasional. Penelitian Hastasari et al. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dan modeling memiliki peran dalam pendidikan karakter santri. Pada kasus Al-Mawaddah, komunikasi dua arah tersebut tidak hanya muncul di ruang kelas atau antara guru dan santri, tetapi dilembagakan dalam struktur pembinaan pengurus. Hal ini juga selaras dengan studi kepemimpinan profetik di pesantren yang menempatkan pelatihan komunikasi, mentoring, evaluasi, dan umpan balik sebagai bagian dari pengembangan jiwa kepemimpinan (Abidin & Sirojuddin, 2023). Dengan demikian, keteladanan pengurus dibangun melalui kombinasi rutinitas organisasi dan kedekatan personal, bukan melalui instruksi sesaat.



Gambar 1. Pengasuh Menyampaikan Arahan Dalam Rapat Wali Santri

“Panggilan cinta” sebagai Mekanisme Koreksi Personal-Dialogis

Ciri paling menonjol dalam pembinaan adalah pendekatan yang oleh wali asuh disebut “panggilan cinta”. Prosesnya tidak dimulai dari vonis terhadap pelanggaran, tetapi dari penelusuran informasi. Pengasuh mencari data dan alasan yang melatarbelakangi perilaku pengurus, kemudian mengonfirmasi informasi tersebut melalui percakapan personal. Langkah ini penting karena mengubah logika pembinaan dari “kesalahan–hukuman” menjadi “situasi–pemahaman–perbaikan”. Pengasuh juga menyesuaikan cara berbicara dengan karakter pengurus; perlakuan tidak diseragamkan ketika kondisi individu berbeda.

Dalam pengalaman pengurus, percakapan biasanya dibuka dengan pertanyaan ringan yang tidak menghakimi. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai pemantik agar pengurus menjelaskan situasinya sendiri. Setelah alasan teridentifikasi, pengasuh mengarahkan pembicaraan menuju refleksi: pengurus diajak melihat konsekuensi perilakunya terhadap tugas, santri asuh, dan nilai khidmah yang diemban. Solusi tidak selalu diberikan secara langsung. Pengurus didorong menyusun langkah perbaikan yang dipandang realistis dan bertanggung jawab. Sejumlah pengurus sempat merasa tegang sebelum dipanggil, tetapi pengalaman selama dialog berbeda dari ekspektasi akan teguran keras; mereka justru merasa diberi ruang untuk berbicara.

Secara analitik, “panggilan cinta” dapat diringkas dalam empat tahapan: verifikasi konteks, dialog empatik, refleksi, dan solusi mandiri. Mekanisme ini berdekatan dengan komunikasi persuasif yang memerlukan keterbukaan, kedekatan emosional, dan penghargaan terhadap komunikan (Faidzah & Triwardhani, 2023). Namun, kekhasan kasus ini terletak pada penyatuan komunikasi persuasif dengan etos pesantren: perbaikan tidak semata-mata diarahkan pada kepatuhan prosedural, tetapi pada kesadaran sebagai pengurus yang mengemban amanah. Strategi ini juga berbeda dari komunikasi disipliner yang berpusat pada instruksi. Hafidz dan Islam (2023) menunjukkan bahwa penegakan disiplin di pesantren menjadi lebih efektif ketika menggunakan komunikasi persuasif dan partisipatif; temuan Al-Mawaddah memperinci bagaimana partisipasi tersebut berlangsung pada tingkat mikro melalui pertanyaan reflektif dan pencarian solusi oleh komunikan.

Rangkaian tersebut menggeser posisi pengurus dari objek koreksi menjadi subjek refleksi. Perubahan posisi ini penting karena kepatuhan yang lahir dari tekanan eksternal cenderung berbeda dari perubahan yang disertai pemahaman atas alasan dan tanggung jawab. Dalam studi ini, data tidak cukup untuk menyatakan bahwa semua pengurus selalu berubah secara permanen, tetapi narasi informan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri dan penerimaan terhadap arahan ketika proses komunikasi berlangsung tanpa memermalukan.

Verifikasi data → Dialog empatik → Pertanyaan reflektif → Solusi mandiri → Komitmen perbaikan

Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Penanaman Nilai

Paradigma profetik membantu menjelaskan mengapa “panggilan cinta” berbeda dari teguran administratif biasa. Humanisasi dalam pemikiran Kuntowijoyo (1991) mengarahkan tindakan

sosial pada pemuliaan manusia dan pencegahan dehumanisasi. Pada praktik Al-Mawaddah, humanisasi terlihat ketika pengasuh tidak menjadikan pelanggaran sebagai dasar untuk mempermalukan pengurus, tetapi terlebih dahulu mendengar alasan dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter individu. Pengurus diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki konteks, kemampuan menjelaskan diri, dan kapasitas untuk memperbaiki keputusan. Orientasi ini juga sejalan dengan Q.S. Ali 'Imran [3]: 159 yang menekankan kelembutan dalam relasi kepemimpinan.

Dimensi liberasi tampak ketika pengasuh menggunakan pertanyaan yang mendorong pengurus keluar dari pola pikir pasif. Alih-alih memberikan semua jawaban, pengasuh mengarahkan pengurus untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi. Liberasi pada konteks ini bukan pembebasan dari aturan, melainkan pembebasan dari ketergantungan pada kontrol eksternal menuju tanggung jawab reflektif. Dalam bahasa komunikasi profetik, proses tersebut mengubah koreksi menjadi pemberdayaan. Kerangka ini konsisten dengan gagasan komunikasi profetik yang menempatkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai orientasi etis komunikasi (Syahputra, 2007), serta dengan temuan Rahmawati (2023) tentang aktualisasi nilai profetik dalam pembentukan karakter peserta didik.

Transendensi menjadi fondasi yang memberi arah spiritual pada dua dimensi sebelumnya. Pembinaan pengurus secara konsisten mengaitkan tanggung jawab organisasi dengan ruhul hidmah. Nilai tersebut diperkuat melalui Gema Smart—Sehat, Mandiri, Amanah, Respect, Tekun—dan 5B—Berkualitas, Berkhidmah, Bermanfaat, Berdampak, Bermartabat. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan sebagai slogan; pengasuh membangun kedekatan dan keterlibatan langsung dalam tugas keseharian, sehingga pengurus mengalami nilai melalui praktik. Unsur Amanah dan Berkhidmah secara khusus menghubungkan tugas kepengurusan dengan tanggung jawab moral-spiritual.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa budaya dan keteladanan di pesantren bekerja melalui pengalaman sosial yang berulang. Ihsan et al. (2021) menunjukkan bahwa iklim budaya pesantren membentuk sikap religius melalui praktik dan pembiasaan, sedangkan Kandiri et al. (2021) menegaskan bahwa uswatun hasanah berfungsi sebagai strategi pendidikan moral. Dalam kasus Al-Mawaddah, nilai profetik tidak hanya bergerak dari konsep menuju ceramah, tetapi masuk ke dalam bentuk interaksi: didengar sebelum ditegur, diajak berpikir sebelum diberi solusi, dan dihubungkan kembali dengan makna khidmah. Dengan demikian, nilai profetik menjadi prosedur komunikasi sekaligus isi pembinaan.

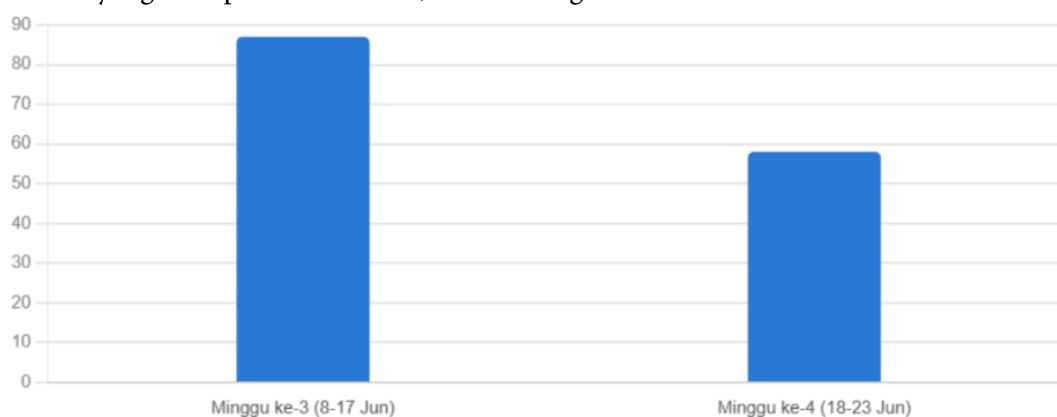
Pada level kepemimpinan, pola tersebut juga menunjukkan pentingnya relasi dan keteladanan. Studi mutakhir tentang spiritual leadership kiai menemukan bahwa pemberian teladan, konsultasi, dan pendampingan merupakan mekanisme yang menghubungkan orientasi spiritual dengan kemandirian santri (Karim et al., 2025). Walaupun fokus studi tersebut berbeda, persinggungannya terletak pada cara kepemimpinan spiritual bekerja melalui relasi dan praktik, bukan hanya melalui pesan normatif.

Keteladanan Berantai dan Kecenderungan Dokumenter Kedisiplinan

Salah satu temuan penting adalah munculnya replikasi pola komunikasi. Sejumlah wali asuh yang pernah mengalami “panggilan cinta” menyatakan bahwa mereka kemudian menggunakan cara serupa ketika menghadapi persoalan santri asuh: mendengar alasan terlebih dahulu, mengajak berdialog, dan menghindari teguran langsung sebagai respons pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan pengasuh tidak berhenti pada perubahan hubungan pengasuh–pengurus, tetapi berpotensi membentuk gaya komunikasi pengurus kepada santri.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui social learning theory. Bandura (1977) menempatkan proses observasi dan modeling sebagai mekanisme pembelajaran perilaku: individu tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi juga dari contoh tindakan yang mereka amati dan alami. Pada kasus ini, pengurus bukan hanya menerima pesan tentang bagaimana memperlakukan santri; mereka mengalami langsung suatu model koreksi yang empatik dan reflektif, lalu mengadaptasinya dalam peran pengasuhan. Dengan demikian, keteladanan bekerja sebagai rantai: pengasuh memberi pengalaman komunikasi, pengurus menginternalisasi cara berinteraksi, dan santri menerima model serupa dari pengurus.

Data dokumenter turut menunjukkan perubahan pada catatan pelanggaran ubudiyah. Rekapitulasi Divisi Keamanan dan Ketertiban mencatat 87 poin pada minggu ketiga dan 58 poin pada minggu keempat bulan Juni 2026. Secara deskriptif terdapat penurunan 29 poin atau sekitar 33,3% antara dua catatan mingguan tersebut. Penurunan ini konsisten dengan narasi informan mengenai perbaikan kedisiplinan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa “panggilan cinta” menyebabkan penurunan tersebut. Kedua catatan berada setelah sesi pembinaan tanggal 4 Juni 2026, sementara penelitian tidak memiliki data pra-intervensi yang sebanding, kelompok pembandingan, atau kontrol terhadap faktor lain. Karena itu, data grafik berfungsi sebagai triangulasi dokumenter yang memperkuat konteks, bukan sebagai estimasi efek.



Gambar 2. Rekapitulasi Poin Pelanggaran Ubudiyah Pengurus Pada Dua Minggu Juni 2026

Sintesis Model Komunikasi Profetik Berantai

Berdasarkan keseluruhan temuan, komunikasi profetik di Al-Mawaddah dapat disintesis sebagai proses berantai. Tahap pertama adalah pembinaan struktural yang menyediakan forum rutin, dokumentasi, dan kedekatan berjenjang. Tahap kedua adalah komunikasi korektif personal melalui “panggilan cinta”. Tahap ketiga adalah refleksi yang menghubungkan tindakan pengurus

dengan amanah, khidmah, dan konsekuensi terhadap santri asuh. Tahap keempat adalah pembentukan komitmen perbaikan yang, pada sebagian pengurus, berlanjut menjadi replikasi model dialog kepada santri.

Kontribusi teoretis model ini terletak pada posisi pengurus sebagai mediator nilai. Literatur komunikasi profetik umumnya menggambarkan hubungan komunikator–komunikan secara langsung. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme berlapis: pengasuh bertindak sebagai model komunikasi profetik bagi pengurus, sementara pengurus menjadi model berikutnya bagi santri. Humanisasi menjaga martabat individu dalam proses koreksi; liberasi mendorong tanggung jawab reflektif; transendensi mengikat perubahan perilaku pada makna ibadah dan khidmah; modeling memungkinkan pola tersebut bergerak dari satu level relasi ke level berikutnya.

Model ini tidak mengasumsikan keberhasilan yang seragam. Karakter individu berbeda, sebagian pengurus mengalami ketegangan atau penolakan awal, dan perubahan perilaku tidak selalu dapat dipastikan bertahan tanpa pengamatan longitudinal. Justru karena itu, kekuatan pendekatan terletak pada fleksibilitas komunikasi dan kesinambungan pembinaan. Pengasuh tidak menerapkan satu pola verbal secara mekanis, tetapi mempertahankan prinsip yang sama—mendengar, memanusiakan, mengajak berpikir, menghubungkan dengan nilai spiritual—dengan strategi interpersonal yang disesuaikan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Empiris dan Interpretasi Teoretis

No	Temuan empiris	Mekanisme komunikasi	Dimensi analitik	Makna bagi keteladanan
1	Forum Kamis dan kedekatan berjenjang	Evaluasi rutin, dukungan emosional, penyatuan visi, pencatatan perkembangan	Humanisasi dan transendensi	Pembinaan berkelanjutan; peran pengurus dipahami sebagai amanah dan khidmah
2	“Panggilan cinta”	Verifikasi data, dialog personal, pertanyaan reflektif, solusi mandiri	Humanisasi dan liberasi	Pengurus diposisikan sebagai subjek refleksi, bukan objek penghukuman
3	Ruhul hidmah, Gema Smart, dan 5B	Pelibatan langsung, relasi kekeluargaan, pengalaman tugas	Transendensi	Nilai dihubungkan dengan praktik dan tanggung jawab spiritual
4	Replikasi pendekatan oleh wali asuh	Pengurus menerapkan dialog serupa kepada santri asuh	Modeling / social learning	Muncul keteladanan berantai dari pengasuh–pengurus–santri
5	Poin pelanggaran	Indikator dokumenter	Triangulasi	Menunjukkan

	87 menjadi 58	dua catatan mingguan	dokumenter, bukan uji kausal	kecenderungan deskriptif yang konsisten dengan narasi perbaikan kedisiplinan
--	---------------	----------------------	---------------------------------	---

KESIMPULAN

Strategi komunikasi profetik pengasuh di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid bekerja melalui kombinasi pembinaan rutin-berjenjang dan pendekatan korektif personal-dialogis yang disebut “panggilan cinta”. Proses “panggilan cinta” terdiri atas verifikasi konteks, dialog empatik, refleksi, dan penemuan solusi oleh pengurus. Struktur ini memungkinkan koreksi berlangsung tanpa menghilangkan martabat pengurus sekaligus tetap menjaga tuntutan tanggung jawab organisasi.

Secara teoretis, praktik tersebut mengintegrasikan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi hadir melalui sikap mendengar dan tidak mempermalukan; liberasi melalui pertanyaan reflektif yang mendorong kemandirian dalam menemukan solusi; transendensi melalui ruhul hidmah, Gema Smart, dan 5B yang menghubungkan tugas dengan amanah spiritual. Temuan yang paling khas adalah munculnya keteladanan berantai: pengurus yang mengalami komunikasi dialogis dari pengasuh mengadaptasi cara tersebut kepada santri asuh. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada model komunikasi profetik berantai pengasuh–pengurus–santri, yang menempatkan pengurus sebagai mediator nilai sekaligus role model struktural.

Rekapitulasi pelanggaran yang menurun dari 87 menjadi 58 poin memberi dukungan dokumenter terhadap narasi perbaikan kedisiplinan, tetapi tidak dapat digunakan sebagai bukti kausal karena keterbatasan desain dan cakupan data. Karena itu, implikasi praktis penelitian bukan klaim bahwa “panggilan cinta” selalu efektif, melainkan bahwa pembinaan pengurus akan lebih kuat ketika koreksi dilaksanakan secara berbasis data, personal, empatik, reflektif, dan terhubung dengan nilai spiritual serta diikuti pemantauan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2023). Tradisi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faidzah, L. N., & Triwardhani, I. J. (2023). Komunikasi persuasif pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di lingkungan panti asuhan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 1035–1043. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9462>

- Febriany, F., Adah, N. A., & Sofiatun, S. (2024). Interaksi simbolik pengurus pondok pesantren dalam memperkuat akhlak dan disiplin santri. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 48–64. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1967>
- Hafidz, A., & Islam, A. F. F. (2023). Strategi komunikasi pengurus dalam penegakan disiplin kepada santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 28–44. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i1.5134>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Haq, M. I., & Mutohar, P. M. (2023). Kontruksi komunikasi profetik dalam membangun kebutuhan pelanggan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(2), 199–210. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.25049>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic boarding school culture climate in forming the religious attitude of Islamic students in modern and agrobusiness Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 362–382. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>
- Kandiri, K., Arfandi, A., Zamili, M., & Masykuri, M. (2021). Building students' moral through uswatun hasanah principles: A systematic literature review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109–128. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8179>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, S., Marliani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, M., Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santris' entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, A. Y. (2023). Prophetic communication in character building: A case study of Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo. *Jurnal Dakwah*, 24(1), 22–46. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24102>
- Rofiah, Z. R. (2024). Strategi komunikasi interpersonal pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2999>

Syahputra, I. (2007). *Komunikasi profetik: Konsep dan pendekatan*. Simbiosis Rekatama Media.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.